

LITERASI KEAGAMAAN PADA TAKMIR MASJID DI KOTA AMBON

Oleh: Asani

Abstrak

Penelitian lapangan (Field Riset) ini difokuskan pada pengkajian tentang *Literasi Keagamaan pada Takmir Masjid di Kota Ambon*, dengan pokok permasalahan: bagaimana *Literasi Keagamaan pada Takmir Masjid di Kota Ambon*? Tujuannya adalah untuk menganalisis literasi keagamaan pada masjid di Kota Ambon. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Dalam mengumpulkan data digunakan teknik *triangulasi* yang terdiri atas observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui *reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan*.

Hasil penelitian: *Literasi Keagamaan pada Takmir Masjid di Kota Ambon*, meliputi: Istilah literasi keagamaan kurang dipahami oleh sebagian besar takmir masjid di Kota Ambon. Manajemen literasi keagamaan di masjid-masjid di Kota Ambon berjalan apa adanya/secara tradisional, kegiatan literasi keagamaannya antara lain berupa pengajian rutin, ada istilah *daurah* (salafi) dan *jaulah* serta *khuruj* (jamaah tablig). Ada juga yayasan masjid yang membentuk lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Serta hampir semua masjid di kota Ambon tidak memiliki perpustakaan, walaupun ada perpustakaan hanya ada lemari yang berisi Al-Qur'an dan buku-buku agama, misalnya buku-buku Iqra', buku-buku khutbah jum'at, kunci ibadah dan lainnya. Penentuan narasumber/khatib pada setiap takmir masjid di kota Ambon umumnya mengundang/mendatangkan narasumber (khatib/penceramah) dari luar, baik untuk kegiatan rutin maupun untuk acara-acara insidental. Pola perekrutannya melalui rapat pengurus/takmir dan dewan penasihat masjid untuk meminta persetujuan. Dalam hal ini ada masjid yang terbuka, namun ada juga masjid yang tertutup., hanya mengundang/menerima penceramah/khatib yang se faham atau memiliki kecenderungan faham yang sama dengan mereka. Materi literasi keagamaan takmir masjid lebih banyak pada literasi Al-Qur'an, hadis, ibadah, keimanan, dan ketakwaan, sedangkan isu-isu aktual seperti radikalisme dan ekstrimisme dan apalagi persoalan khilafiyah jarang atau cenderung dihindari.

Rekomendasi penelitian: kegiatan literasi keagamaan pada takmir masjid di kota Ambon akan berlangsung dengan baik bila: 1. Kementerian Agama Prov. Maluku (khususnya Kemenag. Kota Ambon) melakukan pembinaan literasi keagamaan kepada pengurus/para jamaah masjid agar mereka tidak inklusif dan eksklusif serta radikal atau terpengaruh dengan faham-faham tersebut. 2. Balai Diklat Keagamaan Ambon harus memperbanyak kegiatan Diklat Pembina Kemasjidan dan menambah materi khusus literasi keagamaan agar para peserta (takmir masjid) memiliki pemahaman yang komprehensif tentang literasi keagamaan pada masjid di kota Ambon.

Kata Kunci: *Literasi, keagamaan, masjid, khatib/penceramah, radikalisme dan terorisme.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang sejarah peradaban Islam, masjid memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan umat Islam. Dalam sejarah Islam, masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah umat Islam namun juga memiliki fungsi pemberdayaan umat sekaligus membangun peradaban umat manusia. Di masjidlah pintu awal dakwah Islam dimulai, direncanakan dan disusun, hingga menyebar (Azis Muslim, 2004: 105-114).

Laporan BIN tentang 41 masjid dilingkungan pemerintah yang terpapar radikalisme (*17 masjid berkategori tinggi/berat, 17 masjid berkategori sedang dan 7 masjid berkategori rendah*) menegaskan bahwa masyarakat Islam sedang berhadapan dengan mudahnya penyebarluasan narasi keislaman yang mengandung pemahaman dan ideologi yang radikal dan bernuansa ekstremisme kekerasan di kalangan masyarakat, terutama generasi muda muslim milenial (Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018; PPIM UIN Jakarta, 2017).

Ironisnya, narasi keislaman yang bercorak radikal dan bernuansa ekstremisme kekerasan juga marak terjadi di masjid-masjid. Kurangnya pengawasan Takmir masjid dan minimnya jumlah Imam/Khatib yang berwawasan keislaman moderat diyakini berkontribusi terhadap menguatnya narasi intoleran, radikal, dan bahkan ekstremis yang disebarkan melalui media khutbah, pengajian, dan buletin jum'at di masjid.

Maraknya kegiatan keagamaan di masjid serta mudahnya penyebarluasan narasi keislaman yang mengandung pemahaman dan ideologi yang radikal dan bernuansa ekstremisme kekerasan di kalangan masyarakat Islam di Maluku khususnya Kota Ambon telah menimbulkan gesekan nilai karena egoisme pribadi dan kelompok Islam itu sendiri. Karena itu perlu pemahaman keagamaan yang mendalam bagi pemeluk agama Islam, khususnya generasi muda yang selalu dijadikan sasaran karena masih

dalam proses pencarian jati dirinya. Minimnya literatur keislaman yang mampu memberikan jawaban keagamaan atas berbagai masalah struktural dan sosial yang dihadapi masyarakat, khususnya generasi muda Islam di Maluku (Ambon) mengakibatkan mereka mencari jawabannya dari sumber bacaan yang dapat dengan mudah diakses di media digital dan media sosial yang tidak tersaring dengan baik, dan umumnya diwarnai oleh pemahaman dan ideologi keagamaan yang cenderung radikal dan ekstremis (Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga: 2018).

Takmir masjid, termasuk imam, dan khatib pada masjid di Maluku (Ambon) harus menjadi aktor yang dapat berperan membantu generasi muda Islam Maluku (Ambon) menyelesaikan problem keagamaan yang dihadapinya. Karena itu para takmir masjid, imam dan khatib di Kota Ambon harus membekali diri dengan pemahaman agama yang mendalam agar dapat menyebarkan pengetahuannya (berceramah) dengan perspektif yang lebih moderat sambil menghubungkannya dengan setiap isu dan wacana kontemporer, baik dalam konteks teologis, kebangsaan, maupun kewargaan. Juga harus mampu mendeteksi secara dini berbagai paham yang berbau radikal, karena itu mereka harus memahami ciri-ciri dari paham tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis terinspirasi untuk menelaah melalui penelitian tentang bagaimana literasi keagamaan di masjid khususnya di Kota Ambon dengan judul "*Literasi Keagamaan pada Takmir Masjid di Kota Ambon*".

B. Rumusan Masalah

Bagaimana literasi keagamaan pada takmir masjid di Kota Ambon ?

C. Tujuan

Menganalisis literasi keagamaan pada takmir masjid di Kota Ambon

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari Penelitian ini adalah:

1. Sumbangan ilmiah/Reverensi menyangkut cara mengimplementasikan literasi keagamaan pada takmir masjid
2. Memberi masukan kepada Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, dan Balai Diklat Keagamaan secara umum dan lebih khusus (BDK) Ambon yang menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) di lingkungan Kementerian Agama agar dapat memprogramkan/merumuskan perbaikan kurikulum diklat khususnya literasi keagamaan bagi takmir masjid.
3. Kanwil Kementerian Agama Provinsi Maluku, dan Kantor Kementerian Agama Kota Ambon sebagai lembaga Pembina umat dibidang keagamaan agar memberikan pembinaan kepada takmir masjid tentang literasi keagamaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Literasi Keagamaan Perspektif Islam

1. Pengertian Literasi

Literacy erat kaitannya dengan istilah kemahirwacanaan, secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Menurut Tompkins (1991:18), *literacy* merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Wells mengemukakan bahwa *literacy* merupakan kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan. Literat juga diartikan sebagai mahir wacana (Muhana, 2003; 20).

Terdapat tiga jenis literasi, yaitu literasi visual, literasi lisan, dan literasi

cetakan. Ketiga jenis literasi ini mengarah pada aktivitas seni berbahasa yang diakui dalam berbagai kultur budaya yang berbeda.

2. Pengertian Literasi Keagamaan Perspektif Islam

Literasi keagamaan atau “*mahwal-umyah al-dîniyyah*” dalam bahasa Arab modern sepadan dengan ungkapan “*tafaqquh fi al-dîn*”, walaupun tidak sepenuhnya akurat. Istilah “*tafaqquh fi al-dîn*” sendiri tertera dalam QS. Al-Taubah: 122 dan H.R. Bukhari dan Muslim. Dari akar kata yang sama diperoleh istilah “*mutafaqquh fi al-dîn*” atau “*faqih*” (*plural, fuqaha*’), sebuah sebutan bagi “orang yang melek (*literate*) agama”. Namun kata “agama” dalam frasa “literasi keagamaan” dan “*tafaqquh fi al-dîn*” mengandung *sense* yang berbeda, yakni agama Islam, dan atau “hukum Islam” (*fiqh*), (Wahbah al-Zuhaili, 1985:15-17).

Menurut Moore, kata “agama” dalam frasa “literasi keagamaan” (*religious literacy*), tidak hanya terbatas pada memahami agama dari segi pokok-pokok ajarannya, tapi juga bagaimana agama diterapkan dalam kehidupan nyata, termasuk pemahaman tentang tradisi agama-agama besar (*world religions*). Istilah Arab yang mendekati definisi Moore di atas adalah dari al-Syami (ahli Ushul Fiqh dari Universitas Um Durman, Sudan), yaitu “*Fiqh al-Dîn wa al-Tadayyun*”. Al-Syami membedakan makna kedua istilah tersebut, yaitu:

Yang pertama, “*Fiqh al-dîn*”, mengacu kepada pemahaman agama dari sumber asalnya yang bersifat suci, sebagaimana tertera dalam Al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw. tentang orang berilmu untuk mengajarkan ilmu (*yufaqqihûn/yu’allimûn*) kepada sesamanya, (Lihat Nuruddin al-Haitsami, n.d.: 164).

Sedangkan “*Fiqh al-tadayyun*”, mengacu kepada pemahaman tentang bagaimana umat Islam dalam sejarah berusaha menafsirkan pesan ilahi dan sabda Nabi Saw. tersebut dalam berbagai bentuk diskursus keagamaan serta

menerapkannya dalam pelbagai segi kehidupan. Menurut al-Syami, “*Fiqh al-dîn*” adalah pengetahuan tentang yang ideal, sedangkan “*Fiqh al-tadayyun*” adalah literasi tentang agama dalam kehidupan manusia yang terbatas oleh ruang dan waktu (Al-Syami, 2018).

B. Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam

1. Pengertian dan Fungsi Masjid.

Kata masjid berasal dari *isim makan* dari *sajada yasjudu, sujudan* (bersujud). Meskipun disebutkan dalam HR Bukhori *tempat shalat dapat dilakukan dimanapun sesuai persyaratan yang ada*, juga HR Abu Said, “*Semua bumi adalah masjid dan suci, kecuali kuburan dan kamar mandi.*” HR Bukhori Muslim yang lain: “*telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri* (Agus Sunaryo, 2017: 523).

Fakta sejarah, dari masjidlah Nabi menyusun pranata kehidupan sosial masyarakat. Tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia namun juga dengan alam serta *hablum minallah*. Masjid menjadi tempat menuntut ilmu, bermusyawarah, mengatur strategi perang, merawat korban, hingga menerima tamu kenegaraan (Hafidz Dasuki, dkk, 1994: 175, dan M. Quraish Shihab, 2001: 462). Setelah masjid Quba, Rasul Saw. membangun masjid Nabawi. Di masjid Nabawi, Rasul Saw. intensif melakukan pendidikan dan pengajaran agama selain memfungsikan masjid sebagai pusat ibadah wajib maupun sunnah. Pengajaran tentang hukum, kemasyarakatan, sumber ajaran Islam dan perundang-undangan. Selain itu masjid Nabawi juga menjadi pusat informasi Islam, tempat menyelesaikan hukum, peradilan dan sengketa di masyarakat, termasuk menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial dan politik.

2. Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam.

Kegiatan “*tafaqquh fi al-dîn*” di masjid terus berlanjut sepeninggal Nabi Saw. dan dijalankan oleh para sahabatnya yang masih hidup, terutama untuk membumikan Al-Qur’an dalam kehidupan

sehari-hari serta meneruskan keberlangsungan pendidikan literasi keagamaan yang telah diajarkan, dianjurkan, dan dicontohkan sendiri oleh Nabi Saw.

Pada perkembangan masjid selanjutnya pasca meninggalnya Rasul Saw. hingga masa keemasan Abbasiyah, tidak ada perubahan signifikan atas peran masjid kecuali arsitekturnya. Pada masa dinasti Islam, masjid menjadi salah satu pusat penguasa untuk menguatkan kekuasaan dan dominasinya. Misalnya ketika faksi Abbasiyah dan Umayyah atau antar Syiah dan Sunni, propaganda terjadi melalui masjid baik langsung maupun tidak langsung, dan terutama melalui khutbah dan pendidikan keagamaan untuk menguatkan kekuasaannya masing-masing (Amalia Fauzia, 2008: 59-77).

C. Urgensi Literasi Keagamaan Di Masjid Dalam Menangkal Radikalisme

1. Tema dan Sumber literasi Keagamaan dalam Islam.

Literasi keagamaan di awal perkembangan Islam mencakup ide tentang ketuhanan, esensi kemanusiaan, hari akhirat, ritual ibadah, akhlak, dan ketentuan etis dalam interaksi sosial di tengah keluarga, komunitas Muslim, dan dengan kelompok non-Muslim. Narasi keagamaan yang dibacakan kepada pemeluk Islam awal merupakan tema yang bersumber dari Al-Qur’an. Literasi Al-Qur’an dinilai paling penting sebab Al-Qur’an sendiri memiliki keterkaitan yang fungsional dengan literasi, yaitu:

Pertama, kata “Al-Qur’an” secara bahasa berarti “bacaan”, sesuatu yang harus ada dalam semua praktik literasi karena para ahli literasi umumnya mengaitkan literasi dengan bahasa tulisan bukan bahasa lisan (Lihat Blake and Blake: x).

Kedua, kata-kata yang paling pertama diwahyukan kepada Nabi Saw. adalah “*Iqra*” (bacalah!); lalu diikuti dengan frasa “*allama bil al-qalam*” (mengajarkan ilmu dengan pena atau bahasa tulisan), menunjukkan kegiatan literasi adalah perintah Tuhan. (QS. Al-Alaq [96]:1-5)

Ketiga, banyak hadits Nabi Saw. yang menekankan keutamaan literasi Al-Qur'an (Lihat Muhammad Mustafa Al-Azami, 2003: 56). Al-Qur'an juga dianggap sebagai sumber norma hukum yang mengatur urusan-urusan dan kepentingan riil umat Islam.

Selain melalui ayat-ayat Al-Qur'an, kaum Muslim juga memahami dasar-dasar Islam melalui hadis yang berfungsi menjelaskan cara bagaimana menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam.

2. *Manajemen Pengelolaan Masjid dan Ajaran Radikalisme*

Berdasarkan data Kementerian Agama terkait data masjid dan Mushalla, ada 31 masjid raya, 4.305 masjid besar, 851 masjid bersejarah, 486 masjid agung, 203.506 masjid jami, dan 37.611 masjid di tempat publik yang terdaftar (<http://simas.kemenag.>, Januari 2019). Wakil Presiden Jusuf Kalla sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) menyebutkan jumlah masjid di Indonesia mencapai 800 ribu. (<https://nasional tempo.>, Januari, 2019).

Laporan BIN tentang 41 masjid di lingkungan pemerintah yang terpapar radikalisme sebagai hasil survey yang dilakukan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) sangat mengagetkan, karena terjadi di masjid-masjid di lingkungan pemerintah yang seharusnya steril dari hal-hal yang berbau radikal. Dari 41 masjid tersebut, 17 masjid berkategori tinggi/berat, 17 masjid berkategori sedang dan 7 masjid berkategori rendah.

Radikalisme adalah pendekatan tanpa kompromi karena adanya rasa ketidakpuasan atas persoalan sosial dan politik yang dihadapi, adanya keinginan melakukan perubahan fundamental dan baru, termasuk masalah kepemimpinan (M. Zaki Mubarak, tt.: 53). Atau bentuk ketidakpuasan terhadap tatanan dan sistem yang ada dan ingin menggantikannya dengan tatanan yang baru dan menyeluruh (*radic*). Atau merasa pandangannya paling

benar dan mengabaikan pandangan yang lain (Horace M. Kallen, 1997: 51-54).

Ada lima isu ideologis yang menjadi isu kepentingan kelompok radikal; yaitu:

Pertama, sistem pemerintahan yang mencakup khilafah Islamiyah dan Negara Islam versus demokrasi. *Kedua*, penegakan syariah Islam atau formalisasi syariah Islam berhadapan dengan sistem konstitusional yang demokratis. *Ketiga*, jihad melawan musuh Islam. *Keempat*, kesetaraan gender (Noorhaidi Hasan, 2008). *Kelima*, pluralism/paham tentang keberagaman atau kemajemukan.

Cara/indikator lain untuk mengetahui level radikalisme sebuah masjid, yaitu selain melihat pengelolaan masjid juga melihat potensi masuknya unsur-unsur radikalisme. Misalnya dalam hal manajemen pengelolaan aktivitas keagamaan yang ada, pendanaan, kriteria dai, pengambilan keputusan, penentuan materi pengajaran keagamaan, metode pengajaran agama, serta situasi jamaah pengajaran keagamaan, termasuk bagaimana isi/materi khutbahnya, media informasi yang ada di masjid misalnya bulletin, dan isi pengajian yang ada menjadi penguat pengindikasian masjid radikal atau tidak.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan paradigma alamiah yang mengasumsikan berbagai kenyataan empiris yang terjadi dalam suatu lingkungan konteks sosial-kultural yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya (Lihat Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009) dan lihat juga (Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang langsung mengadakan pengamatan di lapangan, dan berinteraksi secara aktif dengan sumber data atau

informan untuk memperoleh data yang obyektif. Karena itu peneliti hadir di lokasi penelitian (188 masjid se Kota Ambon) untuk mencermati berbagai fenomena yang terjadi, khususnya berbagai kegiatan masjid, terutama pelaksanaan literasi keagamaan di masjid sebagai bahan kajian, kemudian berbagai fenomena dan fakta tersebut peneliti analisis dan mengkonfrontirnya dengan berbagai gagasan tentang literasi keagamaan untuk memperkuat analisis perspektif Islam.

B. Sumber Data

Data penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu: sumber primer dan sekunder. Data primer adalah berupa informasi/data dari informan atau sumber data di lapangan penelitian (*field research*), yakni dari para ketua takmir masjid, para ketua remaja masjid, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Ambon, para Kepala KUA Kecamatan se Kota Ambon, serta para penceramah/muballig di Kota Ambon.

Sedangkan data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur (*library research*) seperti buku-buku, majalah, jurnal, koran, serta sumber-sumber lain yang dianggap relevan dengan isi dan tujuan penelitian ini.

Spradley dalam Sugiono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi berdasarkan pada situasi sosial (*social situation*) yang terdiri dari tiga elemen, yakni tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiono, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2007).

Sedangkan sampelnya disebut narasumber, atau partisipan atau informan, (Sugiono, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2007) yang karena besarnya cakupan situasi sosial penelitian ini, maka sumber data ditentukan dengan teknik *purposiv*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Jadi informan dalam penelitian ini sebanyak 35 orang, dengan rincian 10 orang takmir masjid, 10 orang ketua remaja masjid, 10 orang muballig/penceramah, 4 orang Kepala

KUA Kecamatan serta 1 Kepala Kantor Kemenag. Kota Ambon.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) dan metode pengumpulan datanya lebih banyak dilakukan dengan *participant observation*, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi, (Sugiono, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2007).

D. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari lapangan, selanjutnya akan diolah dengan menggunakan analisis kualitatif interperlatif. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap secara berkesinambungan. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana menurut Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Literasi Keagamaan Pada Masjid di Kota Ambon

Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa literasi keagamaan atau "*mahwal-umyah al-diniyyah*" dalam bahasa Arab modern sepadan dengan ungkapan "*tafaquh fi al-din*", (mendalami ajaran agama) dalam hal ini ajaran agama Islam. Singkatnya literasi keagamaan adalah kemampuan membaca, menulis dan memahami ajaran agama.

Istilah literasi keagamaan kurang dipahami oleh sebagian besar takmir masjid di Kota Ambon, karena beberapa orang dari takmir masjid yang memahami istilah literasi keagamaan setelah mendapatkan penjelasan, seperti yang diungkapkan oleh Hadi Purwanto, Takmir masjid Darun Naim Wayame (Wawancara, November:2019), H. La Kamsini, takmir masjid Nurul Huda Depan Asrama Haji Waiheru, (Wawancara, November: 2019),

serta H. Midun S, takmir/imam masjid Al-Hijrah Kate-Kate, (Wawancara, November: 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, banyak takmir masjid yang tidak mengetahui istilah literasi keagamaan, kecuali yang takmir masjidnya berlatar belakang pendidikan yang tinggi (sarjana) atau pegawai/guru. Hal ini antara lain karena berbagai kegiatan literasi keagamaan di masjid-masjid di Kota Ambon tidak menjadi perhatian khusus dari Kementerian Agama, karena itu manajemen literasi keagamaan di masjid-masjid di Kota Ambon berjalan apa adanya atau secara tradisional. Berbagai kegiatan rutin, seperti pengajian, khutbah jum'at, ceramah pada peringatan hari-hari besar Islam menjadi menu literasi keagamaan yang umum di semua masjid di kota Ambon.

Beberapa masjid di kota Ambon memiliki PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan bahkan ada yang menyelenggarakan kursus keagamaan walaupun tidak rutin, seperti tajwid dan iqra, pelatihan pengurusan jenazah dan sejenisnya.

Pada Yayasan Wakaf Al-Fatah Ambon, lembaga pendidikannya bukan saja TPA/TPQ bahkan sudah menyelenggarakan pendidikan dasar (MI), menengah (MTs.) dan Atas (MA), sedangkan di beberapa masjid di Kota Ambon hanya PAUD dan TPA/TPQ, misalnya di masjid Darun Naim Wayame, masjid Nurul Hijrah Nania Bawah. Kebanyakan masjid di Kota Ambon memiliki TPQ/TPA yang umumnya dibina oleh para remaja masjid. Misalnya masjid Mardhatillah Air Besar, masjid Al-Hijrah Kate-Kate, TPA/TPQ diadakan di lingkungan tetapi dibawah naungan masjid.

Berdasarkan hasil wawancara juga disimpulkan bahwa bentuk/menu kegiatan literasi keagamaan takmir masjid di kota Ambon umumnya melalui berbagai kegiatan rutin, seperti pengajian, khutbah jum'at, ceramah ramadhan, dan ceramah

pada peringatan hari-hari besar Islam, dan bahkan ada yayasan masjid yang membentuk lembaga pendidikan formal berupa TK/PAUD sampai SMA/MA dan pendidikan non formal berupa TPQ/TPA, kursus mengaji khusus tajwid dan tilawah serta penyelenggaraan jenazah. Selanjutnya ada istilah *daurah* rutin dari beberapa masjid *salafi* di kota Ambon dan ada istilah *jaulah* dan *khuruj* dari kelompok jamaah tablig. Kesimpulan lainnya adalah bahwa kebanyakan masjid di Kota Ambon tidak memiliki perpustakaan, walaupun ada perpustakaan hanya ada lemari yang berisi Al-Qur'an dan buku-buku agama, misalnya buku-buku Iqra', buku-buku khutbah jum'at, kunci ibadah dan lainnya.

2. *Narasumber Literasi Keagamaan Pada Masjid di Kota Ambon*

Hampir semua masjid di kota Ambon memiliki tradisi yang sama yakni mengundang atau mendatangkan narasumber (khatib/penceramah) dari luar, baik untuk kegiatan rutin seperti khutbah jum'at maupun untuk mengisi acara-acara insidental seperti peringatan Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, Isra Mikraj dan sebagainya. Pola perekrutmentnya pun cenderung sama yakni membawanya ke dalam rapat panitia dan membicarakan dengan pengurus/takmir dan dewan penasihat masjid untuk meminta persetujuan, dan selanjutnya surat undangan disampaikan kepada narasumber bersangkutan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hadi Purwanto, Takmir masjid Darun Naim Wayame (Wawancara, November:2019), Abdur Rauf Pengurus/takmir masjid At Taqwa Poka Rumah Tiga, H. Midun Siolimbona, Takmir/Imam masjid Al-Hijrah Kate-Kate (wawancara, November: 2019), Khaldun, takmir masjid Baitul Makmur Air Salobar (Wawancara, November:2019), Abdul Wahab Lumaela, takmir masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq Kebun Cengkeh (Wawancara, Oktober: 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa takmir masjid tersebut dapat disimpulkan bahwa penentuan

narasumber/penceramah/khatib hampir semua masjid di kota Ambon memiliki tradisi yang sama yakni mengundang atau mendatangkan narasumber (khatib/penceramah) dari luar, baik untuk kegiatan rutin seperti khutbah jum'at maupun untuk mengisi acara-acara insidental seperti peringatan Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, Isra Mikraj dan sebagainya. Polanya pun cenderung sama yakni dirapatkan/dibicarakan dengan pengurus/takmir dan dewan penasihat masjid untuk meminta persetujuan sebelum disampaikan kepada narasumber bersangkutan, bahkan ada yang diganti atau dicoret dengan berbagai pertimbangan. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya penceramah/khatib yang diundang ternyata tidak memiliki kompetensi keilmuan (agama), atau penceramah/khatib yang diundang potensial menimbulkan masalah mengingat rekam jejaknya, misalnya memiliki kecenderungan radikal atau berafiliasi dengan organisasi radikal.

3. Materi Literasi Kegamaan Pada Masjid di Kota Ambon

Materi literasi keagamaan, khususnya di kota Ambon adalah lebih pada ibadah, keimanan, dan ketakwaan. Bahkan untuk mengangkat isu-isu aktual saja cenderung dihindari karena jamaah menganggap masalah itu akan dibawa ke ranah politik. Hasil wawancara dengan: H. Midun Siolimbona, Takmir/Imam masjid Al-Hijrah Kate-Kate, Khaldun, takmir masjid Baitul Makmur Air Salobar, Muhajir Abdurrahman, Takmir masjid Mardhatillah Air Besar. Abdul Wahab Lumaela, takmir masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq Kebun Cengkeh, Hadis Wagola, takmir masjid Al-Istikhlah Kanawa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dipahami bahwa materi literasi keagamaan, khususnya di kota Ambon lebih pada ibadah, keimanan, dan ketakwaan, sedangkan isu-isu aktual seperti radikalisme dan ekstrimisme dan apalagi persoalan khilafiyah jarang atau cenderung dihindari oleh para

penceramah/khatib karena takut menimbulkan kesalahpahaman dalam masyarakat/jamaah masjidnya.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Literasi Keagamaan Takmir Masjid di Kota Ambon

Literasi keagamaan atau "*mahwal-umyah al-dîniyyah*" dalam bahasa Arab modern sepadan dengan ungkapan "*tafaqquh fi al-dîn*", (mendalami ajaran agama) dalam hal ini ajaran agama Islam. Singkatnya literasi keagamaan adalah kemampuan membaca, menulis dan memahami ajaran agama.

Istilah literasi keagamaan kurang dipahami oleh sebagian besar takmir masjid di Kota Ambon, kecuali yang takmir masjidnya berlatar belakang pendidikan yang tinggi (sarjana) atau pegawai/guru, padahal literasi keagamaan atau "*mahwal-umyah al-dîniyyah*" sangat urgen bagi seorang muslim. Banyak ayat maupun hadis yang menganjurkan agar seorang muslim melakukan literasi keagamaan agar memiliki pemahaman (fakih) yang komprehensif tentang agama Islam.

Kata "*yufaqqihu*" (membuat seseorang paham) dan kata "*yatafaqqahûn*" (belajar ilmu) sinonim "*yata'allamûn*" (belajar ilmu) sebagaimana disebutkan dalam H.R. Thabrani. Dari akar kata yang sama diperoleh istilah "*mutafaqquh fi al-dîn*" atau versi populernya, "*faqih*" (*plural, fuqaha'*), sebuah sebutan bagi "orang yang melek (*literate*) agama". Namun kata "agama" dalam frasa "literasi keagamaan" dan "*tafaqquh fi al-dîn*" mengandung *sense* yang berbeda. Dalam "*tafaqquh fi al-dîn*" kata "agama" dipahami dalam konotasi yang eksklusif, yaitu agama Islam, dan lebih eksklusif lagi, "hukum Islam" (*fiqh*), (*Wahbah al-Zuhaili, 1985:15-17*). Sementara al-Syami (ahli Ushul Fiqh dari Universitas Um Durman, Sudan), menjelaskan literasi keagamaan dengan istilah "*Fiqh al-Dîn wa al-Tadayyun*"..

“*Fiqh al-dîn*”, mengacu kepada pemahaman agama dari sumber asalnya yang bersifat suci. Dalam konteks Islam “*Fiqh al-dîn*” mencakup pemahaman tentang wahyu ilahi sebagaimana tertera dalam Al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw. tentang orang berilmu untuk mengajarkan ilmu dan sebaliknya yang tidak berilmu diperintahkan untuk belajar dari yang berilmu. (Lihat Nuruddin al-Haitsami, n.d.: 164).

Sedangkan “*Fiqh al-tadayyun*”, mengacu kepada pemahaman tentang bagaimana umat Islam dalam sejarah berusaha menafsirkan pesan ilahi dan sabda Nabi Saw. tersebut dalam berbagai bentuk diskursus keagamaan serta menerapkannya dalam pelbagai segi kehidupan. Menurut al-Syami, “*Fiqh al-dîn*” adalah pengetahuan tentang yang ideal, sedangkan “*Fiqh al-tadayyun*” adalah literasi tentang agama dalam kehidupan manusia yang terbatas oleh ruang dan waktu (Al-Syami, 2018).

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa istilah literasi keagamaan kurang dipahami oleh sebagian besar takmir masjid di Kota Ambon. Hal ini antara lain karena kegiatan-kegiatan literasi keagamaan di masjid-masjid di Kota Ambon tidak menjadi perhatian khusus dari Kementerian Agama, karena itu manajemen literasi keagamaan di masjid-masjid di Kota Ambon berjalan apa adanya atau secara tradisional, hanya berupa kegiatan rutin, seperti pengajian, khutbah jum’at, ceramah ramadhan, dan ceramah pada peringatan hari-hari besar Islam dan bahkan ada yayasan masjid yang membentuk lembaga pendidikan formal berupa TK/PAUD sampai SMA/MA dan pendidikan non formal berupa TPQ/TPA, kursus mengaji khusus tajwid dan tilawah serta penyelenggaraan jenazah. Selanjutnya ada istilah *daurah* rutin dari beberapa masjid *salafi* di kota Ambon dan ada istilah *jaulah* dan *khuruj* dari kelompok jamaah tablig.

Berdasarkan wawancara dan observasi juga disimpulkan bahwa kebanyakan masjid di Kota Ambon tidak

memiliki perpustakaan, walaupun ada perpustakaan hanya ada lemari yang berisi Al-Qur’an dan buku-buku agama, misalnya buku-buku Iqra’, buku-buku khutbah jum’at, kunci ibadah dan lainnya, padahal sejarah menunjukkan bahwa perpustakaan menjadi lambang kebangkitan dunia Islam. Sebagaimana pada masa Dinasti Abbasyiah, terdapat perpustakaan utama yaitu Baitul Hikmah yang memiliki ratusan ribu koleksi buku dari berbagai bahasa dan bidang keilmuan, mulai dari ilmu agama, ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, seni, sastra, matematika, fisika, sosial, bahkan ilmu politik, termasuk penerjemahan buku-buku dari bahasa Yunani maupun Eropa kedalam Bahasa Arab, karena saat itu setiap karya tulis ditimbang kemudian dihargai dengan emas sesuai dengan beratnya. Banyak ilmuwan Muslim yang bermunculan dan produktif dalam menghasilkan karya yang menjadi sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan *modern*.

2. Narasumber Literasi Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian, penentuan narasumber/khatib pada setiap takmir masjid di kota Ambon umumnya memiliki tradisi yang sama yakni mengundang atau mendatangkan narasumber (khatib/penceramah) dari luar, baik untuk kegiatan rutin seperti khutbah jum’at maupun untuk mengisi acara-acara insidental seperti peringatan Maulid Nabi, Nuzulul Qur’an, Isra Mikraj dan sebagainya. Polanya pun cenderung sama yakni dirapatkan/dibicarakan dengan pengurus/takmir dan dewan penasihat masjid untuk meminta persetujuan sebelum disampaikan kepada narasumber bersangkutan, bahkan ada yang diganti atau dicoret dengan berbagai pertimbangan. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya penceramah/khatib yang diundang ternyata tidak memiliki kompetensi keilmuan (agama), atau penceramah/khatib yang diundang potensial menimbulkan masalah mengingat

rekam jejaknya, misalnya memiliki kecenderungan radikal atau berafiliasi dengan organisasi radikal.

Dalam hal penentuan penceramah/khatib juga ditemukan bahwa ada masjid yang terbuka untuk mendatangkan dan menerima penceramah/khatib dari kalangan/golongan lain, namun juga ada masjid di kota Ambon yang tertutup, hanya mengundang/menerima penceramah/khatib yang berasal dari faham yang sama atau memiliki kencerungan faham yang sama dengan mereka, misalnya masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq (Kebun Cengkeh), masjid Al-Makruf (Batu Merah) dan masjid BTN Pesona Alam (STAIN) yang cenderung hanya mengundang/menerima penceramah/khatib yang berfaham *Salafi*. Disamping itu juga ada masjid Al-Ishtikhlash (Kanawa) yang hanya cenderung mengundang/menerima penceramah/khatib yang bergabung dalam kelompok *Jamaah Tablig*.

3. Materi Literasi Keagamaan Pada Masjid di Kota Ambon

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap berbagai kegiatan literasi keagamaan pada masjid di kota Ambon dipahami bahwa materi literasi keagamaan lebih banyak pada ibadah, keimanan, dan ketakwaan, sedangkan isu-isu aktual seperti radikalisme dan ekstrimisme dan apalagi persoalan khilafiyah jarang atau cenderung dihindari oleh para penceramah/khatib karena takut menimbulkan kesalahpahaman dalam masyarakat/jamaah masjidnya.

Pada awal perkembangan Islam literasi keagamaan mencakup ide tentang ketuhanan, esensi kemanusiaan, hari akhirat, ritual ibadah, akhlak, dan ketentuan etis dalam interaksi sosial di tengah keluarga, komunitas Muslim, dan dengan kelompok non-Muslim. Narasi keagamaan yang dibacakan kepada pemeluk Islam awal merupakan tema yang bersumber dari Al-Qur'an. Literasi Al-Qur'an dinilai paling penting dibandingkan dengan literasi lainnya, sebab Al-Qur'an

sendiri memiliki keterkaitan yang fungsional dengan literasi, yaitu: Pertama, kata "Al-Qur'an" secara bahasa berarti "bacaan". Kedua, kata-kata yang paling pertama diwahyukan kepada Nabi Saw. adalah "Iqra" (bacalah!); lalu diikuti dengan frasa "allama bil al-qalam" (mengajarkan ilmu dengan pena atau bahasa tulisan), (QS. Al-Alaq [96]:1-5). Ketiga, banyak hadits Nabi Saw. yang menekankan keutamaan literasi Al-Qur'an (Lihat Muhammad Mustafa Al-Azami, 2003: 56).

Selain melalui ayat-ayat Al-Qur'an, kaum Muslim kala itu juga memahami dasar-dasar Islam melalui hadis yang berfungsi membantu menjelaskan cara menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Istilah literasi keagamaan kurang dipahami oleh sebagian besar takmir masjid di Kota Ambon. Salah satu penyebabnya tidak mendapatkan perhatian khusus dari Kementerian Agama sehingga manajemen literasi keagamaan di masjid-masjid di Kota Ambon berjalan apa adanya atau secara tradisional, kegiatan literasi keagamaannya antara lain berupa pengajian rutin dan ada yayasan masjid yang membentuk lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Selanjutnya ada istilah *daurah* rutin dari beberapa masjid *salafi* di kota Ambon dan ada istilah *jaulah* dan *khuruj* dari kelompok jamaah tablig. Serta hampir semua masjid di kota Ambon tidak memiliki perpustakaan, walaupun ada perpustakaan hanya ada lemari yang berisi Al-Qur'an dan buku-buku agama, misalnya buku-buku Iqra', buku-buku khutbah jum'at, kunci ibadah dan lainnya.

Penentuan narasumber/khatib pada setiap takmir masjid di kota Ambon umumnya hampir sama, yakni mengundang atau mendatangkan narasumber (khatib/penceramah) dari luar, baik untuk kegiatan rutin maupun untuk mengisi acara-acara insidental. Pola

perekrutannya melalui rapat pengurus/takmir dan dewan penasihat masjid untuk meminta persetujuan. Dalam hal ini ada masjid yang terbuka, namun ada juga masjid yang tertutup., hanya mengundang/menerima penceramah/khatib yang berasal dari faham yang sama atau memiliki kecenderungan faham yang sama dengan mereka.

Materi literasi keagamaan lebih banyak pada literasi Al-Qur'an, hadis, ibadah, keimanan, dan ketakwaan, sedangkan isu-isu aktual seperti radikalisme dan ekstrimisme dan apalagi persoalan khilafiyah jarang atau cenderung dihindari.

B. Rekomendasi

1. Kementerian Agama harus melakukan pembinaan literasi keagamaan kepada pengurus masjid/para jamaah masjid agar mereka tidak inklusif dan eksklusif serta radikal atau terpengaruh dengan faham-faham tersebut.
2. Balai Diklat Keagamaan harus menambah materi literasi keagamaan dalam Kegiatan Diklat Pembina Kemasjidan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, Fauzan Saleh, *Teologi pembaruan: pergeseran wacana Islami Sunni di Indonesia Abad XX* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004)
- Al-Makassary Ridwan dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Benih-benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*, (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2010).
- Al-Syami Abdul Raqib Sholeh, *Fiqh al-Dien wa al-Tadayyun* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Blake and Blake, *Literacy and Learning: A Reference Handbook*, h. x. tt.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Fauziah Amelia, "Faith and the State: A history of Islamic Philanthropy in Indonesia" *Disertasi Ph.D*, University of Melbourne, 2008.
- Gazalba Sidi, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Hasan Noorhaidi, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta, LP3ES-KITLV Jakarta, 2008.
- <http://simas.kemenag.go.id/>, diakses Januari 2019.
- <https://nasional.tempo.co/read/1144964/cerita-jk-pamer-ke-raja-arab-saudi-jumlahmasjid-di-indonesia>, diakses Januari, 2019.
- Jawas Abdul Qadir Bin Yazid, "Kedudukan Hadits Tujuh Puluh Tiga Golongan Umat Islam," *Almanhaj* (blog), accessed January 23, 2019, <https://almanhaj.or.id/453-kedudukan-hadits-tujuh-puluhtiga-golongan-umat-islam.html>. (diakses pada tanggal 23 Januari 2019).
- Malik ibn Anas, Muwatta' Malik, bab *al-Far'id*, accessed January 24, 2019, http://archive.org/details/waq5776_906; Al-Azami, *The History of The Qur'anic Text*.
- Moore L Diane, "Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach," *World History Connected* 4, no. 1 (2006).
- Mubarok M. Zaki, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: LP3ES).
- Muslim Aziz, Manajemen Pengelolaan Masjid, dalam *Jurnal Aplikasia (Aplikasi Ilmu-ilmu Agama)*, Vol V, No. 2 Desember 2004.
- Rubin Barry, *Islamic Fundamentalism in Egyptian Politics*, New York: Palgrave, 2002.

- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2007.
- Pattikayhatu, J.A. *Sekilas Sejarah Kota Ambon dan Provinsi Maluku*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Pratama, 2005.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. VIII, Vol.15, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 1427 H/2006 M.
- Subair dkk, *Segredasi Pemukiman Berdasar Agama: Solusi atau Ancaman*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2008.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2007.